

ANALISIS PREFERENSI ANAK MUDA TERHADAP KONSEP ARSITEKTUR INDUSTRIAL TROPIS PADA DESAIN KAFE

Sabrina Aisa Putri

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300220082@student.ums.ac.id

Suryaning Setyowati

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Ss207@ums.ac.id

ABSTRAK

Kafe telah berkembang menjadi ruang sosial bagi generasi muda. Tren meningkatnya café hopping mendorong kafe untuk menggali ide desain yang menyajikan karakter visual sekaligus kenyamanan tempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi anak muda mengenai konsep arsitektur industrial tropis dalam desain kafe, dengan fokus pada faktor material dan warna, pencahayaan, pengaturan ruang, serta fasilitas dan kenyamanan. Metode yang diterapkan adalah mixed methods dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi preseden dan observasi, serta pendekatan deskriptif kuantitatif lewat distribusi kuesioner kepada 42 responden. Temuan riset menunjukkan bahwa konsep arsitektur industrial tropis memperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,7 (dalam kategori setuju). Aspek fasilitas dan kenyamanan mendapatkan nilai tertinggi (3,9), diikuti oleh material dan warna (3,8), pencahayaan (3,8), serta pengaturan ruang (3,4). Hasil ini menunjukkan bahwa preferensi anak muda terhadap kafe industrial tropis tidak hanya ditentukan oleh elemen visual, tetapi juga oleh kualitas kenyamanan tempat dan fleksibilitas tata ruang. Penelitian ini menyoroti pentingnya bahwa desain kafe dengan konsep industri tropis perlu mengintegrasikan keempat aspek desain secara seimbang, dengan fokus utama pada kenyamanan pengunjung sebagai strategi desain yang utama.

KEYWORDS:

Cafe Hopping, Arsitektur Industrial, Arsitektur Tropis, Kafe

PENDAHULUAN

Kota Solo telah menjadi salah satu tempat yang mengalami perkembangan pesat di sektor usaha kafe dalam beberapa tahun terakhir. Bertambahnya jumlah kafe diberbagai area menunjukkan adanya perubahan preferensi masyarakat mengenai ruang sosial dengan suasana dan pengalaman ruang yang khas. Perkembangan kafe di wilayah perkotaan besar seperti Solo sangat dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat perkotaan, dimana kafe berfungsi sebagai ruang sosial bagi generasi muda untuk berinteraksi serta mengekspresikan diri melalui pengalaman ruang (Michael & Abdul Rahman, 2025, p. 3796). Dalam kehidupan di kota, kafe juga dikenal sebagai *third places*, artinya ruang sosial di luar rumah dan tempat kerja yang memungkinkan kegiatan berkumpul, bersantai, serta membangun

komunikasi sosial (Hidalgo, 2020, p. 21). Tren *cafe hopping* yang sedang populer dikalangan anak muda semakin menegaskan kebutuhan akan desain kafe yang memiliki karakter yang kuat, nyaman, dan menarik secara visual.

Konsep arsitektur industrial tropis merupakan salah satu gaya desain yang saat ini banyak diminati oleh dunia. Konsep ini menggabungkan elemen material industrial seperti penggunaan baja, dinding bata, serta beton yang dibiarkan terekspos. Perkembangan arsitektur tropis menunjukkan adanya adaptasi terhadap iklim tropis, khususnya melalui penerapan bukaan yang lebar, langit-langit tinggi, serta elemen pelindung bangunan seperti teritis dan kanopi untuk merespons kondisi cuaca panas dan lembap. Pendekatan adaptif tersebut menjadi dasar dalam pembentukan ruang yang nyaman secara fungsional sekaligus memiliki kualitas

estetika yang sesuai dengan lingkungan tropis. (Handinoto, 2010)

Walaupun perkembangan kafe dan penerapan arsitektur industrial tropis telah banyak diteliti, kajian yang secara khusus membahas penggabungan konsep arsitektur industrial tropis dalam bangunan kafe dengan sudut pandang preferensi pengguna, khususnya di kalangan anak muda masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung lebih menekankan pada aspek estetika desain atau kenyamanan termal secara terpisah, tanpa menghubungkannya langsung dengan preferensi dan ketertarikan pengguna sebagai dasar pengembangan strategi desain. Oleh sebab itu, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis elemen-elemen desain arsitektur industrial tropis, termasuk bahan dan warna, pencahayaan, tata ruang, serta fasilitas dan kenyamanan, beserta hubungannya dengan preferensi anak muda sebagai pengguna utama kafe. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab kekurangan dalam kajian sebelumnya dan memberikan kontribusi akademis berupa pemahaman tentang strategi desain kafe industrial tropis yang peka terhadap karakter bangunan yang sudah ada dan kebutuhan generasi muda.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut; (1) Bagaimana preferensi umum kalangan anak muda pada arsitektur industrial tropis pada desain kafe; (2) Aspek desain apa yang paling berpengaruh terhadap minat anak muda ?

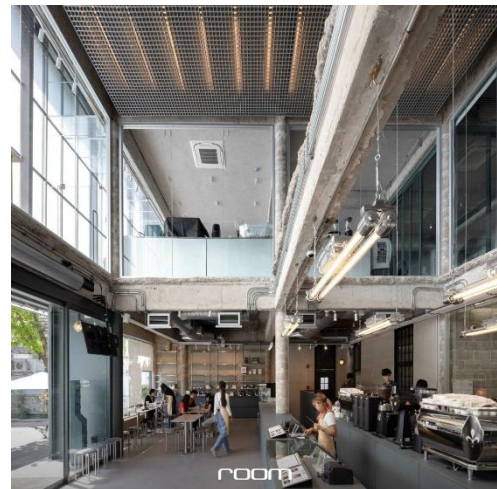
Tujuan

Penelitian ini mempunyai dua tujuan utama, yaitu tujuan analitis dan tujuan implikatif. Secara analitis, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi kalangan anak muda terhadap aspek-aspek desain arsitektur industrial tropis pada kafe. Sedangkan dari segi implikatif, penelitian ini bertujuan untuk Menyusun arahan dan strategi desain kafe dengan gaya industrial tropis yang sesuai dengan selera anak muda sebagai tempat untuk bersosialisasi dan melakukan berbagai aktivitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Arsitektur Industrial

Arsitektur industri muncul sebagai hasil dari revolusi industri yang berlangsung di Eropa dan Amerika. Awalnya konsep ini digunakan untuk merestorasi gedung-gedung pabrik yang terabaikan dengan cara menampilkan elemen material ekspos, dan struktur utilitas yang alami. Seiring waktu, arsitektur industrial telah berkembang menjadi sebuah tren desain yang menekankan kesederhanaan estetika, ditandai oleh penggunaan warna netral dan tampilan *unfinished*, yang menunjukkan kejujuran bahan yang digunakan. Pendekatan ini menawarkan ruang yang lebih fungsional dan efisien tanpa mengabaikan nilai estetika dari bangunan itu sendiri. (Riyupi & Hantono, 2025, p. 1)



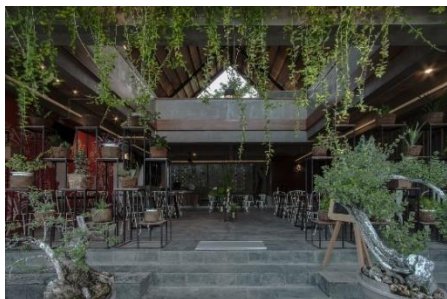
Gambar 1. Factory Coffee HQ Di Thailand
(Sumber : www.archdaily.com, 2024)

Penerapan konsep arsitektur industrial pada sebuah kafe dapat dilihat pada Factory Coffe HQ yang terletak di Thailand (Gambar 1). Bangunan ini menunjukkan pemanfaatan material beton ekspos pada dinding dan lantainya, struktur langit-langit yang dibiarkan terbuka, serta sistem utilitas seperti instalasi listrik dan pipa yang terekspos. Bukaan besar digunakan untuk memaksimalkan pencahayaan alami, sementara keberadaan elemen tanaman berfungsi sebagai elemen penyeimbang visual. Maka indikator desain arsitektur industrial dapat dipahami melalui penggunaan material ekspos yang menunjukan tekstur asli dari bangunan. Karakter industrial juga terlihat dari sistem struktur dan sistem

utilitas yang dibiarkan terlihat sebagai bagian dari estetika ruangan, serta penerapan warna netral yang memperkuat kesan minimalis dan bersih. Karakteristik ini digunakan sebagai tolok ukur dalam menilai implementasi konsep arsitektur industri dalam perancangan kafe.

Arsitektur Tropis

Arsitektur tropis adalah suatu pendekatan mendesain bangunan yang berupaya beradaptasi dengan keadaan iklim tropis, yang dicirikan oleh suhu yang tinggi, kelembapan ekstrem, curah hujan yang melimpah, serta intensitas sinar matahari yang tinggi. Kondisi iklim ini menciptakan tantangan tersendiri untuk merancang bangunan yang dapat memberikan kenyamanan termal bagi penghuninya sepanjang waktu, termasuk untuk bangunan komersial seperti kafe. Penerapan prinsip-prinsip arsitektur tropis dalam desain kafe biasanya ditunjukkan melalui pemanfaatan bukaan besar yang memungkinkan terjadinya ventilasi silang dan pencahayaan alami yang maksimal. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada sistem pendingin buatan, seraya menciptakan suasana ruangan yang lebih nyaman bagi para pengunjung. Selain itu, elemen-elemen pelindung iklim seperti atap yang lebar, teritisan, dan kanopi berfungsi untuk mengurangi eksposur terhadap radiasi sinar matahari langsung. (Frick & Suskiyatno, 1998).



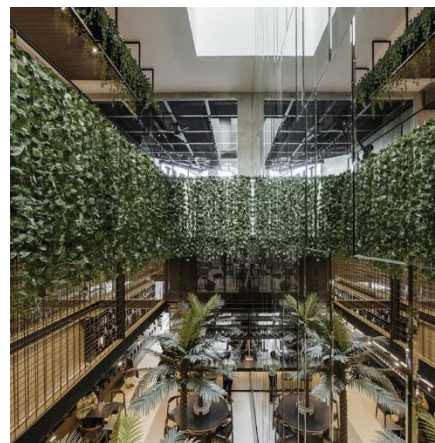
Gambar 2. Dierra Coffee Di Sulawesi Selatan
(Sumber : www.archdaily.com, 2024)

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui penerapan arsitektur tropis ditandai dengan keberadaan tumbuhan menjadi aspek pelengkap dalam arsitektur tropis karena berfungsi sebagai pelindung alami dan pengatur iklim mikro. Vegetasi yang diletakkan

di dalam maupun luar ruangan dapat menurunkan suhu udara, meningkatkan daya tarik visual ruangan, serta menciptakan atmosfer yang lebih alami. Bahan-bahan yang dipakai dalam arsitektur tropis biasanya disesuaikan dengan kondisi iklim, seperti kayu, batu, dan beton dengan tekstur alami, yang tidak hanya berfungsi secara visual tetapi juga membantu mengurangi pantulan panas yang berlebihan.

Arsitektur Industrial Tropis

Arsitektur tropis adalah metode desain yang bertujuan untuk menghadapi kondisi iklim tropis melalui penggunaan ventilasi alami, pengendalian radiasi panas, orientasi massa bangunan yang strategis, serta pencapaian kenyamanan baik secara termal maupun visual bagi penghuninya (Rivaldy & Utomo, 2025, p. 9). Di sisi lain, ciri khas arsitektur industrial terlihat pada pemakaian material ekspos seperti beton, baja, dan besi dengan komposisi warna yang sederhana, serta tampilan struktur bangunannya yang dibiarkan terbuka sebagai bagian dari keindahan arsitektur (Pane & Purwantiasning, 2023, p. 15).



Gambar 3. Kafe Expat Roasters Di Surabaya
(Sumber : www.archdaily.com, 2023)

Penerapan konsep ini terlihat jelas pada Gambar 3 melalui penggunaan dinding dari bata dan kolom beton yang tidak tertutup *finishing*, yang menunjukkan nuansa industrial.

Sebaliknya, bukaan vertikal yang besar memberikan akses cahaya alami secara maksimal dan meningkatkan kemungkinan ventilasi alami, sehingga dapat mengurangi

kebutuhan akan pencahayaan dan pendinginan buatan. Penempatan tanaman di dalam ruangan juga menambah kekuatan karakter tropis serta menciptakan *ambiance* kafe yang lebih segar, nyaman, dan sesuai dengan kegiatan para pengunjung.

Kafe Sebagai Ruang Sosial

Kafe adalah salah satu jenis ruang publik modern yang tumbuh pesat di area perkotaan dan mengalami perubahan fungsi menjadi tempat sosial yang lebih santai. Kafe sekarang tidak hanya berfungsi sebagai lokasi untuk menikmati makanan dan minuman, tetapi juga sebagai tempat untuk belajar, bekerja, bertemu, dan bersosialisasi, terutama di kalangan mahasiswa dan generasi muda (Adityawirawan & Kusuma, 2023, p. 109). Pertumbuhan media sosial telah memperkuat fungsi sosial ini, di mana *platform* seperti Instagram, Facebook, dan TikTok digunakan untuk menunjukkan suasana dan identitas kafe secara visual, yang berpengaruh pada minat pengunjung untuk datang. Situasi ini menjadikan kafe bukan hanya sekadar ruang fisik, tetapi juga ruang yang merepresentasikan sosial yang terbentuk melalui pengalaman dan tampilan visual.

Terkait dengan desain, karakteristik kafe yang dianggap menarik dan *instagramable* sangat terkait dengan bagaimana ruang diatur dan kualitas visualnya. Ruang yang terbuka, fleksibel, dan memiliki sudut-sudut menarik membuat pengunjung ingin tinggal lebih lama dan mendokumentasikan pengalaman mereka di media sosial. Pengaturan furnitur, pembagian ruang, dan koneksi antar area seperti *indoor*, *outdoor*, *semi-outdoor*, atau ruang khusus seperti *rooftop* merupakan elemen penting dalam menciptakan pengalaman sosial yang menarik. Desain interior kafe yang estetik terbukti berpengaruh pada persepsi, kenyamanan, dan pengalaman pengunjung, serta berfungsi sebagai daya tarik utama dalam keputusan berkunjung dan keinginan untuk kembali (Lestari, Dailami, Ilham, & Sipayung, 2024). Oleh karena itu, dalam studi ini kafe sebagai tempat sosial ditelaah melalui berbagai aspek desain ruang ini mencakup aspek tata ruang, fleksibilitas pengguna, dan kualitas tampilan yang

mendukung daya tarik *instagramable* yang menjadi tren anak muda sekarang.

STUDI PRESEDEN KAFE BERTEMA INDUSTRIAL TROPIS DI SOLO

Analisis studi preseden dilakukan pada : (1) Blue Bake Houf ; (2) Loskee Coffee Service. Pemilihan kedua kafe ini sebagai studi preseden didasarkan pada kesesuaian karakter desain, konteks desain, serta dapat memberikan pembelajaran desain yang saling melengkapi, yaitu Blue Bake House sebagai representasi pengolahan ruang dan kenyamanan dalam konteks iklim tropis, serta Loskee sebagai representasi penguatan karakter visual dan ekspresi arsitektur industrial pada bangunan kafe.

Kafe Blue Bake Houf (BBH)

Kafe *Blue Bake Houf* berlokasi di wilayah Kemlayan, Surakarta, Jawa Tengah, yang terkenal sebagai daerah perkotaan dengan intensitas kegiatan sosial dan budaya yang tinggi. Berdasarkan Gambar 4, sekitaran kafe ini didominasi oleh permukiman, usaha kecil, pertokoan, serta area publik yang aktif. Hal ini memungkinkan kafe berperan sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi bagi masyarakat, terutama di kalangan muda. Kafe ini tepatnya berada di Koridor Gatsu yang saat ini menjadi Kawasan ikonis Surakarta, karena itu Kafe ini memanfaatkan potensi lingkungan sekitar yang ramai dan kemudahan akses lingkungan sekitarnya. Posisi yang berada di pusat kota menjadikan kafe lebih dari sekadar tempat makan, tetapi juga sebagai ruang sosial.



Gambar 4. Peta Lokasi Kafe Blue Bake House (BBH)
(Sumber : Google Earth, 2025)

Fungsi awal bangunan ini bukan sebagai Kafe, namun awalnya bangunan ini sudah ada dan digunakan sebagai bangunan usaha lainnya. Blue bake House Caffé sudah mulai beroperasi sekitar 1 tahun. Waktu kunjungan paling ramai biasanya terjadi pada jam 19.00 – 20.00. Perkiraan jumlah pengunjung yang hadir dalam satu hari yaitu lebih dari 100 orang. Aktivitas pengunjung yang paling sering dilakukan adalah berbincang santai. Pengunjung biasanya datang secara berkelompok yang biasanya berupa keluarga, pasangan, pelajar, maupun pekerja. Rata-rata lama waktu tiap pengunjung sekitar 1-2 jam.



Gambar 5. Rangka atap Kafe BBH
(Sumber : Dokumen Penulis, 2025)

Berdasarkan gambar 5. Dapat dilihat karakter industrial tampak dari rangka atap kayu yang dibiarkan terbuka tanpa plafon, dinding bata ekspos, beton, serta *finishing* dinding dengan tekstur kasar. Unsur-unsur ini menciptakan Kesan *unfinished*. Terdapat dinding dengan permukaan yang tidak halus, sisa-sisa material sebelumnya, serta celah yang ada tetap dipertahankan, menggambarkan proses transformasi dari struktur sebelumnya tanpa menghilangkan jejak historis dari struktur tersebut. Pendekatan . Selain itu, penggunaan bukaan alami seperti *skylight* (lihat pada Gambar 6) memberikan cahaya alami merata kedalam ruangan tanpa menimbulkan silau atau panas berlebihan. Adanya vegetasi juga berkontribusi pada penciptaan mikrolimat yang lebih sejuk dan memperkuat nuansa tropis dari bangunan.



Gambar 6. Area Semi-outdoor Kafe BBH
(Sumber : Dokumen Penulis, 2025)

Gambar 6. Merupakan salah satu zona ruang pada kafe BBH yaitu area outdoor. Dalam aspek tata ruang, Blue Bake Houf mempunyai variasi zona ruang yaitu area *indoor*, *outdoor*, dan *semi-outdoor* sehingga memberikan pengalaman ruang yang lebih santai dan natural.

Preseden 2 : Kafe Loskee

Berdasarkan gambar 7, Kafe Loskee terletak di Jalan Teuku Umar No.48, di wilyah Keprabon, Kecamatan Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah. Area ini termasuk dalam wilayah perkotaan yang cukup strategis dan mudah dijangkau. Disekelilingnya terdapat aktivitas komersial, layanan, dan pemukiman mendominasi, memberikan potensi kunjungan yang cukup signifikan. Kafe ini cukup dekat dari pusat kota Surakarta, sehingga menjadi jalur lalu lintas yang sibuk bagi masyarakat urban, terutama para generasi muda. Suasana lingkungan yang ramai dan berkembang juga mendukung peran kafe sebagai tempat publik yang ideal untuk berkumpul, bersosialisasi, dan beraktivitas dengan santai. Di samping itu, sifat kawasan yang dinamis memberikan pengaruh terhadap desain dan manajemen kafe untuk menarik minat pengunjung.



Gambar 7. Peta Lokasi Kafe Loskee
(Sumber : Google Earth, 2025)

Kafe Loskee sudah beroperasi lebih dari tiga tahun. Bangunan kafe ini sudah ada lebih dahulu yang fungsi awalnya juga digunakan sebagai bangunan usaha. Area yang paling sering digunakan adalah area *outdoor*. Waktu kunjungan paling ramai biasanya terpadat pada pukul 07.00-23.00. Perkiraan jumlah pengunjung dalam satu hari lebih dari 100 orang. Aktivitas yang paling sering dilakukan pengunjung kafe ini adalah nongkrong atau berbincang santai. Kedatangan pengunjung biasanya secara berkelompok. Rata-rata lama waktu tiap pengunjung berada di kafe ini adalah 1-2 jam.

Berdasarkan gambar 8, kafe Loskee mengusung tema industrial yang dapat dilihat dari penggunaan material ekspos dan pengolahan ruang yang terbuka dengan dinding yang dibiarkan terlihat rusak di beberapa bagian dan kesan tua yang melekat pada dinding. Bangunan ini merupakan bangunan lama sebelum difungsikan sebagai kafe. Tata letak Kafe Loskee dirancang dengan konsep terbuka dan fleksibel, tanpa banyak sekat permanen. Ini memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk menentukan tempat duduk yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Susunan meja dan kursi yang minimalis mendukung mobilitas pengunjung dan memudahkan terjadinya interaksi antara mereka. Kegiatan pengunjung terlihat didominasi oleh kegiatan nongkrong dan berbincang, baik secara berkelompok maupun individu.



Gambar 8. Area Indoor Kafe Loskee
(Sumber : Dokumen Penulis, 2025)

Berdasarkan gambar 9, area duduk dibagian depan kafe berfungsi sebagai *semi-outdoor* yang dinamis, menjadi tempat interaksi utama antara pengunjung dan lingkungan sekitar. Kondisi ini menciptakan suasana yang santai dan mendukung kegiatan sosial. Pencahayaan berasal dari bukaan lebar dari depan di tambah dengan pencahayaan buatan *warm light* yang menambah *ambience* Kafe Loskee menjadi kafe industrial.



Gambar 9. Area Indoor Kafe Loskee
(Sumber : Dokumen Penulis, 2025)

Sintesis Studi Preseden

Berdasarkan hasil analisis pada dua studi preseden, yaitu Blue Bake House dan Loskee Coffee, ditemukan berbagai persamaan dan perbedaan dalam penerapan prinsip arsitektur industrial tropis dalam rancangan kafe. Sintesis ini bertujuan untuk mengumpulkan indikator desain yang relevan dan diaplikasikan sebagai landasan dalam pengembangan variable penelitian serta alat kuesioner.

Tabel 1. Tabel Perbandingan Antarpreseden

Variabel Desain	Blue Bake House	Loskee Coffee	Implikasi ke Kuesioner
Material & warna	Bata ekspos, beton kasar, kayu alami dengan warna netral	Dinding plester dengan kesan rusak dan tua, warna netral	Persepsi pengunjung terhadap material ekspos dan warna
Pencahayaan	Skylight, pencahayaan buatan	Bukaan depan, pencahayaan buatan	Kenyamanan pencahayaan alami & buatan
Tata ruang	Ruang bervariasi (<i>indoor, outdoor, dan semi-outdoor</i>)	Hanya <i>indoor dan outdoor</i> , dan minim sekat	Variasi zona ruang, fleksibilitas ruang
Fasilitas & Kenyamanan	Kursi meja lebih bervariasi,	Variasi kursi lebih sedikit	Fasilitas penunjang dan variasi furnitur

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode deskriptif Kualitatif digunakan untuk mendetailkan hasil dari observasi lapangan terkait penggunaan berbagai aspek desain arsitektur industrial tropis. Data kualitatif ini memberikan *insight* yang mendalam mengenai bagaimana karakteristik ruang dan elemen desain diimplementasikan dalam konteks bangunan tropis. Sedangkan metode kuantitatif diterapkan untuk mengevaluasi persepsi pengguna, terutama di kalangan anak muda terhadap implementasi aspek-aspek desain tersebut melalui penyebaran kuesioner.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu (1) Studi Pustaka dilakukan dengan mengkaji buku, jurnal ilmiah maupun penelitian terdahulu; (2) Observasi langsung (deskriptif kualitatif) pada Kafe di Solo sebagai studi preseden. (3) Penyusunan dan penyebaran kuesioner (deskriptif kuantitatif) yang bertujuan untuk mengetahui preferensi anak muda terhadap konsep desain kafe industrial tropis sebelum bangunan terealisasi; (4) Pengolahan dan analisa data secara deskriptif kualitatif dan deskriptif

kuantitatif; (5) Penarikan kesimpulan dengan mensintesis hasil analisis data observasi dan kuesioner.

Tabel 2. Skala Likert Penilaian

Skala	Deskripsi
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Netral
4	Setuju
5	Sangat Setuju

Skala Likert menyajikan kalimat dengan cara yang *straightforward*, sehingga responden dapat dengan mudah memahaminya. Responden hanya perlu memberikan reaksi terhadap pernyataan dengan memilih tingkat persetujuan, dari yang paling tidak setuju hingga yang paling setuju. Skala Likert adalah alat yang banyak dipakai untuk mengevaluasi sikap, sehingga responden pada umumnya sudah familiar dengan jenis instrumen ini, yang pada akhirnya dapat memperlancar proses pengisian dan menjaga konsistensi jawaban. (Retnawati 2015, p. 156)

Pilihan jawaban yang tersedia, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju, memfasilitasi responden dalam memberikan reaksi yang intuitif terhadap pernyataan yang diajukan. Di samping itu, Skala Likert berfungsi sebagai alat yang bersifat universal dan adaptif, sehingga dapat diterapkan di berbagai area penelitian. Kemudahan dalam pemahaman ini menjadikan Skala Likert sangat efektif untuk mengevaluasi sikap, pandangan, dan penilaian responden secara komprehensif.

Jumlah responden dalam studi ini adalah 42 orang, yang ditentukan dengan memperhatikan tujuan dari penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptif. Studi ini tidak bertujuan untuk menarik kesimpulan statistik yang berlaku untuk populasi yang lebih besar, melainkan untuk mengenali kecenderungan pilihan desain kafe yang bergaya industrial tropis di kalangan generasi muda. Dengan demikian, jumlah partisipan dinilai cukup untuk memberikan gambaran dasar tentang pola pandangan dan minat pengguna yang berkaitan dengan konteks desain. Untuk menarik sebuah Kesimpulan dalam pertanyaan kuesioner dibutuhkan interpretasi nilai. Interpretasi nilai ditentukan berdasarkan hasil perhitungan tabel Interval Skala Likert diatas. Karena Skala Likert yang

diterapkan terdiri dari lima tingkat penilaian, yaitu nilai 1 sampai dengan 5 yang merepresentasikan tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan. Untuk memperoleh rentang interpretasi nilai, digunakan rumus interval kelas, yaitu :

$$\text{Jadi, } \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{kategori skala}} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Interval ini digunakan untuk menentukan Batasan interpretasi nilai rata-rata dari setiap pernyataan maupun kategori yang dianalisis. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka ditetapkan skema interpretasi nilai sebagai berikut :

Tabel 3. Interpretasi Nilai

Kategori	Rentang Nilai
Sangat Tidak Setuju	1,00 – 1,80
Tidak Setuju	1,81 – 2,60
Netral	2,61 – 3,40
Setuju	3,41 – 4,20
Sangat Setuju	4,21 – 5,00

Dalam kajian ini, analisis perancangan didasarkan pada empat aspek utama, yaitu material dan warna, pencahayaan, tata ruang, serta fasilitas dan kenyamanan. Keempat aspek tersebut dipilih karena berperan penting dalam membentuk kualitas ruang serta memengaruhi kenyamanan dan pengalaman pengguna pada ruang kafe. Warna dalam desain tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga berperan dalam menciptakan suasana dan memengaruhi kondisi psikologis pengguna (Puteri & Saputri, 2024, p. 81). Pencahayaan merupakan komponen penting dalam desain interior yang berasal dari pencahayaan alami melalui bukaan bangunan seperti jendela, pintu kaca, dan ventilasi (Zalmi & Erlianti, 2024, p. 40). Tata letak ruang yang baik terbukti berpengaruh terhadap kenyamanan pengguna karena mampu mengatur area fungsional serta mendukung berbagai aktivitas dan interaksi sosial (Rukmana, Yovita, & Andiyan, p. 2). Selain itu, fasilitas dan furnitur yang dirancang secara ergonomis diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan, mencegah kelelahan, serta mendukung kesejahteraan fisik dan mental pengguna ruang (Fatmawati, 2014, p. 108).

Tabel 4. Instrumen Pertanyaan Kuesioner

Material dan Warna		
No	Pertanyaan	Tujuan
1.	Penilaian terhadap kesan modern pada konsep desain industrial tropis.	Mengetahui persepsi responden mengenai citra modern dalam desain kafe
2.	Penilaian terhadap penggunaan bata ekspos dan baja pada interior kafe	Mengidentifikasi ketertarikan responden terhadap bahan industri
3.	Penilaian terhadap penggunaan material kayu dalam desain interior kafe.	Menilai preferensi responden mengenai penggunaan material alami
4.	Tingkat ketertarikan kombinasi material besi dan kayu pada cafe	Mengetahui ketertarikan responden mengenai kombinasi material industrial
5.	Penilaian terhadap penggunaan warna netral pada desain kafe.	Mengidentifikasi preferensi warna untuk interior kafe menurut responden
6.	Penilaian terhadap kehadiran tanaman sebagai elemen pendukung	Menilai pengaruh vegetasi terhadap kenyamanan visual
7.	Persepsi terhadap peran tanaman dalam menciptakan suasana ruang kafe.	Mengetahui persepsi responden mengenai elemen tropis
Pencahayaan		
No	Pertanyaan	Tujuan
1.	Tingkat preferensi terhadap jenis pencahayaan pada kafe.	Mengetahui preferensi mengenai pencahayaan
2.	Penilaian terhadap penggunaan lampu dengan warna <i>warm light</i> pada kafe	Mengetahui tingkat kenyamanan responden terhadap lampu <i>warm light</i>
3.	Persepsi terhadap bukaan lebar dan jendela besar pada ruang kafe.	Menilai pengaruh bukaan lebar terhadap kenyamanan
4.	Preferensi responden terhadap pencahayaan alami dibandingkan pencahayaan buatan.	Membandingkan pendapat responden
5.	Penilaian terhadap kombinasi pencahayaan alami dan pencahayaan buatan dalam menciptakan suasana kafe.	Mengetahui persepsi pengguna perihal ambience kafe berdasarkan pencahayaan
Tata Ruang		
No	Pertanyaan	Tujuan
1.	Penilaian terhadap keberadaan spot menarik (<i>instagramable</i>)	Mengetahui pentingnya <i>spot instagramable</i> pada Kafe

2.	Persepsi terhadap tata ruang terbuka dalam mendukung kenyamanan dan interaksi sosial.	Mengetahui tingkat kenyamanan dan interaksi sosial terhadap ruang terbuka
3.	Penilaian terhadap keberadaan area rooftop.	Mengetahui preferensi responden terhadap area rooftop
4.	Preferensi responden terhadap variasi pilihan area duduk (<i>indoor, outdoor, rooftop</i>).	Mengetahui preferensi pengunjung terhadap variasi tempat duduk
5.	Persepsi terhadap peran rooftop dalam memberikan pengalaman ruang pada kafe.	mengetahui peran rooftop dalam memberikan pengalaman ruang yang menarik

Fasilitas Kenyamanan

No	Pertanyaan	Tujuan
1.	Penilaian terhadap ketersediaan stop kontak pada kafe.	Mengetahui pengaruh ketersediaan stopkontak terhadap kenyamanan responden
2.	Persepsi terhadap kondisi suhu ruangan di dalam kafe.	Mengetahui pengaruh suhu ruangan terhadap kenyamanan pengunjung di kafe
3.	Penilaian terhadap penggunaan musik latar dalam ruang kafe.	mengetahui peran musik latar dalam mendukung suasana kafe
4.	Penilaian terhadap ketersediaan jaringan Wi-Fi di kafe.	Mengetahui pengaruh ketersediaan Wi-Fi terhadap kenyamanan pengunjung.
5.	Penilaian terhadap variasi meja dan kursi berdasarkan kebutuhan pengguna	mengetahui pengaruh meja dan kursi ergonomis terhadap kenyamanan pengunjung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi langsung (Deskriptif Kualitatif)

Tabel 5. Observasi Kafe Blue Bake House

Material & Warna

Hasil Observasi	Dokumentasi
Menggunakan kombinasi material sederhana dengan dominasi warna netral dan dengan tekstur kasar. Disisi lain terdapat dinding cat putih tektur halus namun di tengahnya dibongkar tidak merata.	 <p>Gambar 13. Indoor Kafe BBH Sumber : Dokumen Penulis, 2025</p>

Pencahayaannya

Hasil Observasi	Dokumentasi
Pencahayaannya alami diperoleh melalui skylight pada atap, didukung pencahayaan buatan untuk menjaga kenyamanan visual.	

Gambar 14. Rangka Atap
Sumber : Dokumen Penulis, 2025

Tata Ruang

Hasil Observasi	Dokumentasi
Tata ruang terbuka pada indoor tanpa banyak menghadirkan sekat-sekat ruang. Juga terdapat area outdoor dan semi-outdoor.	

Gambar 15. Area Semi-outdoor
Sumber : Dokumen Penulis, 2025


Fasilitas Kenyamanan

Bangku lebih bervariasi, sehingga mampu menunjang berbagai aktivitas	
--	---

Gambar 16. Variasi Bangku BBH
Sumber : Dokumen Penulis, 2025

Tabel 6. Observasi Kafe Loskee

Material & Warna

Hasil Observasi	Dokumentasi
Menggunakan dinding plester yang menonjolkan efek lapisan cat warna lama yang terkelupas.	

Gambar 17. Keadaan Dinding
Sumber : Dokumen Penulis, 2025

Pencahayaannya

Hasil Observasi	Dokumentasi
-----------------	-------------

Pencahayaan menggunakan pencahayaan alami di bantu dengan pencahayaan buatan. Menggunakan lampu *spotlight* yang *warm light*



Gambar 18. Lampu Kafe Loskee

Sumber : Dokumen Penulis, 202

Tata Ruang

Hasil Observasi

Tata ruang bersifat terbuka tanpa menghadirkan banyak dinding pemisah bahkan terlihat beberapa dinding dibongkar untuk mendukung interaksi sosial.

Dokumentasi



Gambar 19. Lampu Kafe Loskee

Sumber : Dokumen Penulis, 202

Fasilitas Kenyamanan

Variasi bangku lebih terbatas Karena pengunjung kafe ini hanya datang untuk berkumpul dan nongkrong.



Gambar 20. Kursi Kafe Loskee

Sumber : Dokumen Penulis, 202

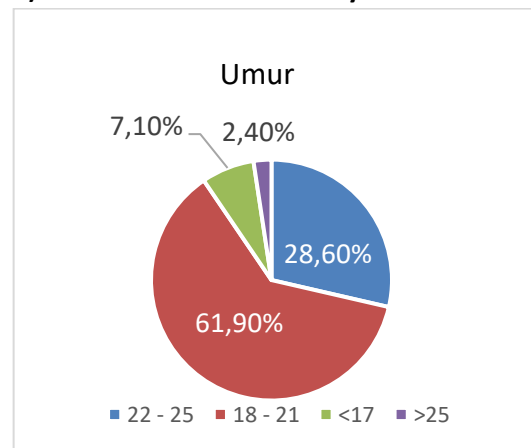
Berdasarkan hasil observasi, Kafe Blue Bake House dan Kafe Loskee keduanya menerapkan konsep desain bergaya industrial tropis, tetapi dengan karakteristik dan penekanan yang berbeda. Pada aspek material dan warna, Kafe Blue Bake House menampilkan kesan hangat dan nyaman dengan perpaduan warna netral dan material alami, sedangkan Loskee menonjolkan karakter industrial yang lebih mentah melalui penggunaan material *unfinished*. Dari segi pencahayaan, kedua kafe memanfaatkan pencahayaan alami yang didukung pencahayaan buatan untuk menciptakan suasana ruang yang nyaman. Tata ruang pada kedua kafe dirancang memiliki variasi zona ruang untuk menunjang aktivitas pengguna.

Sementara itu, fasilitas tempat duduk dan kenyamanan pada Kafe Blue Bake House lebih beragam, sedangkan Loskee memiliki fasilitas tempat duduk yang lebih terbatas namun tetap sesuai dengan konsep ruang yang diusung. Secara keseluruhan, penerapan keempat aspek tersebut berperan penting dalam membentuk suasana dan pengalaman pengguna di masing-masing kafe.

Hasil Kuesioner (Deskriptif Kuantitatif)

Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui preferensi orang-orang terhadap kafe dengan konsep Industrial Tropis. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner ini diharapkan dapat membantu dalam merancang sebuah Kafe dengan gaya industrial tropis dengan mempertimbangkan aspek kenyamanan dan keindahan kafe bagi kalangan anak muda. Jumlah responden yang diperoleh dari kuesioner ini sebanyak 42 responden.

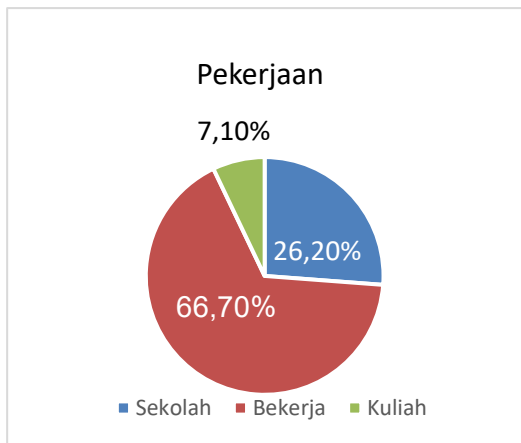
a) Hasil Kuesioner Pertanyaan Umur



Gambar 21. Diagram Distribusi Usia Responden (Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Berdasarkan diagram distribusi usia peserta, sebagian besar berada pada kelompok umur 18–21 tahun dengan proporsi mencapai 61,9%, diikuti oleh kategori usia 22–25 tahun yang mencakup 28,6%, dan responden dengan usia di bawah 17 tahun yakni 7,1%. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta lebih banyak berasal dari kalangan anak muda. Dominasi dari kelompok usia ini menunjukkan bahwa preferensi desain yang diperoleh lewat kuesioner relevan untuk dijadikan acuan dalam perancangan kafe yang ditujukan untuk segmen anak muda.

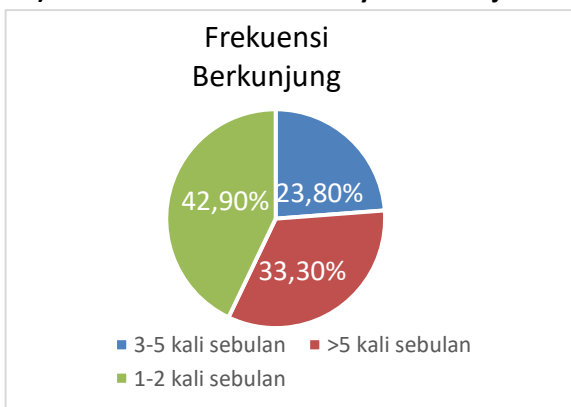
b) Hasil Kuesioner Pertanyaan Pekerjaan



Gambar 22. Diagram Distribusi Pekerjaan Responden (Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Diagram distribusi pekerjaan para responden menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka adalah mahasiswa dengan persentase mencapai 66,7%, diikuti oleh yang sudah memiliki pekerjaan sebesar 26,2%, dan mereka yang masih berstatus pelajar sebesar 7,1%. Dengan begitu banyak responden yang berstatus mahasiswa, hal ini menunjukkan bahwa kafe yang direncanakan memiliki potensi untuk menjadi tempat yang mendukung kegiatan akademis dan sosial, termasuk belajar, bekerja secara informal, atau berkumpul. Ini menegaskan betapa pentingnya adanya fasilitas penunjang, seperti kenyamanan ruang, fleksibilitas tata letak, dan perlengkapan yang mendukung kegiatan produktif.

c) Hasil Kuesioner Pertanyaan Pekerjaan



Gambar 23. Diagram Frekuensi Berkunjung Responden (Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Berdasarkan grafik mengenai frekuensi kunjungan ke kafe, jumlah responden yang datang 1–2 kali setiap bulan mencatat persentase tertinggi mencapai 42,9%. Ini diikuti oleh responden yang mengunjungi lebih dari 5 kali dalam sebulan dengan angka 33,3%,

serta mereka yang datang 3–10 kali dalam sebulan sebesar 23,8%. Temuan ini menunjukkan bahwa kafe telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari kalangan muda, baik sebagai destinasi sesekali maupun tempat yang sering didatangi. Situasi ini menekankan pentingnya desain kafe yang tidak hanya memikat secara estetika, tetapi juga memberikan kenyamanan dan fungsi yang baik untuk mendukung kunjungan berulang.

d) Hasil Kuesioner Aspek Material & Warna

Tabel 7. Tabel Hasil Kuesioner Material & Warna

No	Pernyataan	Rata-Rata	Interpretasi
1	Industrial Tropis memberi Kesan modern	3,7	Setuju
2	Bata ekspos/baja memberi Kesan estetik	3,7	Setuju
3	Material kayu menambah nilai tampilan	3,9	Setuju
4	Menyukai kombinasi besi dan metal pada interior	3,5	Setuju
5	Warna netral lebih cocok pada Kafe	4,1	Setuju
6	Tanaman membuat interior lebih segar	4,1	Setuju
7	Tanaman membuat suasana lebih hidup	4,2	Sangat Setuju
Rata-rata		3,8	Setuju

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai aspek material dan warna, diperoleh rata-rata nilai sebesar 3,8 yang diinterpretasikan sebagai persetujuan. Angka ini menunjukkan bahwa para responden menunjukkan preferensi yang kuat terhadap penggunaan material ekspos seperti bata dan baja yang dipadu dengan unsur alami seperti kayu dan tanaman. Tingginya penilaian pada elemen tanaman (skor tertinggi 4,2) menunjukkan bahwa kehadiran unsur alami dianggap krusial untuk mengimbangi kesan kaku yang dihasilkan dari material industri. Ini sejalan dengan karakteristik responden yang mayoritas terdiri dari generasi muda, yang umumnya lebih menyukai suasana kafe yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memberikan nuansa segar dan nyaman. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam mengimplementasikan konsep industri tropis di kafe, penting untuk menekankan

keseimbangan antara bahan yang terlihat dan elemen alami agar tetap menarik dan bersahabat bagi pengunjung.

e) Hasil Kuesioner Aspek Pencahayaan

Tabel 8. Tabel Hasil Pencahayaan

No	Pernyataan	Rata-Rata	Interpretasi
1.	Menyukai Pencahayaan alami	3,6	Setuju
2.	lampu <i>warm light</i> membuat suasana lebih hangat	4,1	Setuju
3.	Bukaan lebar dan jendela besar membuat kafe terasa lebih nyaman	3,6	Setuju
4.	Lebih menyukai pencahayaan alami daripada buatan	3,4	Setuju
5.	Kombinasi cahaya alami dan lampu interior penting untuk <i>ambience cafe</i>	4,2	Sangat Setuju
Rata-rata		3,8	Setuju

Hasil kuesioner mengenai aspek pencahayaan menunjukkan rata-rata nilai 3,8 dengan interpretasi setuju. Angka tertinggi muncul pada pernyataan yang menekankan perlunya kombinasi antara pencahayaan alami dan buatan, dengan nilai 4,2. Ini menandakan bahwa para responden tidak hanya mengutamakan pencahayaan alami, namun juga kualitas suasana dalam ruang. Hal ini dapat dipahami karena kegiatan di kafe tidak hanya terbatas pada siang hari dan juga kemungkinan adanya ruang yang tidak terkena cahaya matahari langsung, sehingga pencahayaan buatan dengan nuansa hangat tetap diperlukan untuk menciptakan atmosfer nyaman di malam hari. Temuan ini menunjukkan bahwa desain kafe dengan gaya industrial tropis harus menyeimbangkan bukaan alami dan merancang sistem pencahayaan buatan yang dapat mendukung suasana ruang serta aktivitas pengunjung.

f) Hasil Kuesioner Aspek Tata Ruang

Tabel 9. Tabel Hasil Tata Ruang

No	Pernyataan	Rata-Rata	Interpretasi
1	memiliki spot yang terlihat menarik dan <i>instagramable</i>	3,5	Setuju
2	Menyukai tata ruang terbuka	3,2	Setuju
3	<i>Rooftop</i> menarik untuk berkumpul	3,1	Setuju

4	kafe yang menyediakan banyak variasi tempat duduk	3,8	Setuju
5	Area <i>Rooftop</i> menarik bagi pengunjung.	3,6	Setuju
Rata-rata		3,4	Setuju

Hasil kuesioner dari aspek tata ruang mendapatkan skor rata-rata 3,4 yang termasuk dalam kategori setuju. Angka ini menunjukkan bahwa para responden cenderung memiliki ketertarikan terhadap kafe yang menawarkan pengaturan ruang yang bervariasi dan tidak monoton. Preferensi terhadap spot yang menarik, variasi tempat duduk, dan keberadaan area *rooftop* mengindikasikan bahwa para pengunjung mengharapkan pengalaman ruang yang beragam dalam satu bangunan cafe. Secara desain temuan ini menunjukkan pentingnya penerapan zonasi ruang yang jelas, seperti pemisahan antara area *indoor*, *semi-outdoor*, *outdoor* yang masing-masing dapat menciptakan suasana yang berbeda. Zonasi *indoor* dapat dimanfaatkan sebagai area dengan kenyamanan termal dan akustik yang lebih terkontrol, cocok untuk aktivitas bekerja atau belajar. Di sisi lain, area *semi-outdoor* dan *outdoor* dapat dirancang dengan suasana yang lebih santai, terbuka, dan fleksibel, serta memiliki potensi untuk difungsikan sebagai area merokok tanpa mengganggu kenyamanan pengunjung di area utama.

g) Hasil Kuesioner Aspek Fasilitas & Kenyamanan

Tabel 10. Tabel Fasilitas & Kenyamanan

No	Pernyataan	Rata-Rata	Interpretasi
1	Ketersediaan stop kontak	3,6	Setuju
2	Suhu ruangan yang sejuk membuat kafe terasa nyaman.	4,2	Sangat Setuju
3	Musik latar mendukung suasana	4,2	Sangat Setuju
4	Ketersediaan wifi	3,5	Setuju
5	Meja kursi yang ergonomis	4,1	Setuju
Rata-rata		3,9	Setuju

Berdasarkan tabel hasil kuesioner mengenai aspek fasilitas dan kenyamanan menunjukkan rata-rata nilai 3,9 dengan interpretasi setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya fasilitas dan kenyamanan ruang merupakan elemen penting dalam perancangan kafe. Penilaian positif terkait

suhu ruangan yang nyaman dan musik latar membuktikan bahwa kenyamanan teral dan atmosfer ruang sangat berpengaruh dalam menyusun pengalaman pengunjung. Selain itu, kebutuhan akan stop kontak dan koneksi Wi-Fi menjadi kebutuhan dasar yang mendukung aktivitas produktif pengunjung. Variasi kursi juga berkontribusi besar dalam menciptakan suasana nyaman. Berbagai pilihan tempat duduk seperti sofa, kursi dari kayu, kursi besi, hingga kursi tinggi memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk memilih posisi yang tepat sesuai dengan kegiatan yang dilakukan. Sofa dan kursi dengan dukungan punggung lebih cocok untuk aktivitas yang santai dan obrolan dalam jangka waktu yang lama, sementara kursi dengan meja yang lebih tegak mendukung kegiatan bekerja atau belajar. Pendekatan ini mengindikasikan bahwa kenyamanan tidak hanya bergantung pada elemen fisik ruangan, tetapi juga pada keselarasan antara perabotan dan aktivitas pengguna.

h) Hasil Kuesioner Keseluruhan Aspek

Tabel 11. Tabel Hasil Keseluruhan Aspek Penilaian

Aspek Penilaian	Jumlah Pertanyaan	Rata-Rata	Skor Total
Material dan Warna	7	3,8	26,6
Pencahayaan	5	3,8	19
Tata Ruang	5	3,4	17
Fasilitas dan Kenyamanan	5	3,9	19,5
Total	22		82,1
Rata-rata		3,7	

Berdasarkan keseluruhan skor tersebut, diperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,7. Nilai rata-rata tersebut berada pada rentang 3,41 - 4,20, sehingga termasuk dalam kategori setuju. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki persepsi positif terhadap penerapan konsep desain arsitektur industrial tropis.

Berdasarkan hasil tabel kuesioner aspek yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi dibandingkan aspek lainnya adalah aspek fasilitas dan kenyamanan. Temuan ini menunjukkan bahwa bagi kalangan anak muda, kenyamanan fungsional menjadi pertimbangan utama dalam memilih dan menggunakan kafe. Namun aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan sangat berkaitan

dan saling diperkuat dengan keberadaan aspek material dan warna, pencahayaan, dan tata ruang. Dengan demikian, perancangan kafe industrial tropis bagi anak muda tidak berfokus pada satu aspek, melainkan terintegrasi antar aspek desain lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa menggabungkan elemen arsitektur industrial dan tropis dapat menghasilkan desain kafe yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga memenuhi kebutuhan kenyamanan serta fungsi sosial bagi generasi muda. Dari hasil analisis, terlihat bahwa empat aspek desain, meliputi material & warna, pencahayaan, tata ruang, dan fasilitas kenyamanan saling berkaitan dan berkontribusi dalam menciptakan kualitas ruang pada kafe industrial tropis. Sumbangan ilmiah dari penelitian ini terletak pada penentuan preferensi dari pengguna sebagai landasan dalam pertimbangan desain arsitektur, khususnya di dalam lingkungan kafe dengan pendekatan industrial tropis. Penelitian ini menguatkan keyakinan bahwa faktor desain tidak hanya ditentukan oleh aspek gaya, tetapi juga oleh reaksi pengguna terhadap kenyamanan visual, termal, dan fungsional dalam ruang. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan konseptual bagi pengembangan kafe yang fokus pada pengalaman pengguna, terutama bagi generasi muda yang tinggal di area perkotaan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, partisipan yang terlibat dalam studi ini hanya sebanyak 42 individu, sehingga temuan yang didapat tidak dapat merepresentasikan preferensi pengguna kafe secara luas. Data yang didapatkan lebih mencerminkan kecenderungan persepsi responden yang berkarakteristik generasi muda. Kedua, teknik analisis yang dipilih bersifat deskriptif dengan fokus pada perhitungan nilai rata-rata, sehingga penelitian ini belum melakukan pengujian statistik yang lebih lanjut seperti validitas atau reliabilitas. Maka dari itu, hasil dari penelitian ini hanya

dapat memberikan gambaran tentang preferensi desain secara umum, tanpa bisa digunakan untuk menarik kesimpulan kausal.

Ketiga, Selain itu, penelitian ini belum menerapkan pembobotan untuk berbagai aspek desain, seperti material dan warna, pencahayaan, tata ruang, serta fasilitas dan kenyamanan. Ini terjadi karena fokus penelitian lebih pada pengenalan preferensi dan penilaian awal pengguna terhadap elemen-elemen desain kafe industrial tropis, bukan untuk menetapkan tingkat prioritas mutlak antara variabel. Di samping itu, belum ada dasar empiris yang cukup dalam konteks penelitian ini untuk memberikan bobot yang objektif pada masing-masing elemen desain. Oleh karena itu, semua variabel diperlakukan setara agar hasil penelitian tetap mencerminkan pandangan umum para responden tanpa pengaruh dari penilaian peneliti. Keterbatasan tersebut diharapkan menjadi pertimbangan untuk pengembangan penelitian di masa depan, terutama dalam penerapan metode analisis yang lebih mendalam, peningkatan jumlah responden, serta penggunaan pembobotan variabel untuk mendapatkan hasil yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityawirawan, S. S. K., & Kusuma, H. E. (2021). *Café as student's informal learning space: A case study in Bandung, Indonesia*. DIMENSI: Journal of Architecture and Built Environment, 48(2), 109–120. <https://doi.org/10.9744/dimensi.48.2.109-120>
- Fatmawati, E. (2014). *Kenyamanan tempat kerja pustakawan: Perspektif ergonomi*. Pustakaloka, 6(1), 105–118.
- Frick, H., & Suskiyatno, F. X. B. (1998). *Dasar-dasar eko-arsitektur* (hlm. 23–35). Yogyakarta: Kanisius.
- Handinoto. (2012). *Arsitektur dan kota-kota di Jawa pada masa kolonial* (Cet. ke-2). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidalgo, C. A., & Castañer, E. (2021). *Spaces of consumption, connection, and community: Exploring the role of the coffee shop in urban lives*. Geoforum, 119, 21–29. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2020.12.024>
- Lestari, D. G., Dailami, D., Ilham, W., & Sipayung, N. O. (2024). *Pengaruh instagrammable interior terhadap kepuasan pelanggan di Rubeka Coffee Shop Batam*. Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis (JEMB), 4(2). <https://doi.org/10.47233/jemb.v4i2.3904>
- Loba, S. K., & Situmorang, T. P. (2023). *Peran suasana cafe, media sosial, dan harga terhadap keputusan konsumen berkunjung kembali*. 2(1), 35–47. <https://10.0.94.182/dekat.v2i1.13186>
- Mahendra, D. L., & Wibisono, I. W. (2024). *Penerapan gaya arsitektur industrial tropis pada fasad perumahan Austinville*. Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur. <https://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/2549>
- Michael, & Rahman, A. (2025). *Kafe dan gaya hidup: Studi pada pengunjung kafe di wilayah Barombang Kota Makassar*. Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA), 3796–3806. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i1.0.1548>
- Pane, I., & Purwantiasning, A. W. (2024). *Kajian konsep arsitektur industrial pada bangunan apartemen: Studi kasus Kubikahomy Apartemen, Indonesia*. PURWARUPA Jurnal Arsitektur, 7(1), 15–20. <https://doi.org/10.24853/purwarupa.7.1.15-20>
- Retnawati, H. (2015). *Perbandingan akurasi penggunaan skala Likert dan pilihan ganda untuk mengukur self-regulated learning*. Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran, 45(2), 156–167. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/7493>
- Rivaldy, H., & Utomo, H. P. (2025). *Analisis penerapan konsep arsitektur tropis pada Surabaya C2O Library and Collabtive*. Sinektika: Jurnal Arsitektur.

<https://doi.org/10.23917/sinektika.v21i1.2718>

Riyupi, P. G., & Hantono, D. (2025). *Penerapan konsep arsitektur industrial pada bangunan pusat perbelanjaan (Studi kasus: IKEA Jakarta Garden City)*. 3(1), 1–10.

<https://jurnal.intekom.id/index.php/njms>

Rukmana, G. A. R. P., Yovita, W., & Andiyan. (2024). *Tata letak interior & zonasi terhadap kenyamanan pengguna ruang di Kafé Terracotta Bandung*. Universitas Widya Mandala.

<https://repo.unwim.ac.id/98/1/2024%20GARPR%20WY%20ADY%20TerracottaSt.26.pdf>

Puteri, K. K., & Saputri, N. L. D. (2024). *Eksplorasi peran warna dalam interior berbasis arsitektur tropis*. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 8(12), 80–83.

<https://sejurnal.com/pub/index.php/jkii/article/view/5461/6411>

Zalmi, R. M. P., & Erlianti, G. (2024). *Pengaruh intensitas pencahayaan terhadap kenyamanan visual pemustaka di Perpustakaan Universitas Metamedia*. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(6), 40–49.

<https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v2i6.560>